



## KARAKTER ARSITEKTUR KOLONIAL KANTOR POS GARUT DALAM PERSPEKTIF PERKEMBANGAN ARSITEKTUR KOTA

Sudarmawan Juwono<sup>1</sup>, Siti Rukayah<sup>2</sup>, Heru Wibowo<sup>3</sup>, Abdullah Ali<sup>4</sup>

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bung Karno<sup>1</sup>, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro<sup>2</sup>, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kebangsaan<sup>3</sup>, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bung Karno<sup>4</sup>  
E-mail: institutbumi@gmail.com, sitirukayah.tutut@gmail.com, heruwibowo.ukri@gmail.com

### Informasi Naskah:

Diterima:

14 Januari 2024

Direvisi:

17 Februari 2024

Disetujui terbit:

06 Maret 2024

Diterbitkan:

Cetak:

29 Maret 2024

Online

29 Maret 2024

**Abstract:** *The Post Office building on Jalan Jenderal Ahmad Yani Garut has been recognized as a cultural heritage object which has become the architectural identity and landmark of the city. Architectural character that forms identity and contributes to regional values is an element that must be maintained in preserving urban areas. This research aims to explore the character of architecture as a basis for conservation and its meaning from a city architecture perspective. This research uses descriptive qualitative methods, especially field observations, previous research studies, history and interpretation of relevant map documents and images. The research results show that the architectural character of the post office is the result of a process of adapting the roof, building body and floor plan. Through studies of city development, it is known that the meaning of these characters provides information regarding the influence of tourism activities on the formation of identity and the physical development of urban architecture that has occurred*

**Keywords:** *architectural character, meaning, development of urban architecture*

**Abstrak:** Bangunan Kantor Pos di jalan Jenderal Ahmad Yani Garut selama ini telah diakui sebagai obyek cagar budaya yang menjadi identitas arsitektur dan penanda kota. Karakter arsitektur yang membentuk identitas dan memberikan kontribusi nilai-nilai kawasan adalah unsur yang harus dipertahankan dalam pelestarian kawasan kota. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi karakter arsitektur sebagai dasar konservasi dan maknanya dari perspektif arsitektur kota. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif terutama pengamatan lapangan, studi penelitian terdahulu, sejarah dan interpretasi atas dokumen peta dan gambar yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter arsitektur kantor pos merupakan hasil suatu proses adaptasi atap, badan bangunan dan denah. Melalui studi terhadap perkembangan kota, diketahui bahwa makna karakter tersebut memberikan informasi mengenai pengaruh aktivitas pariwisata pada pembentukan identitas dan perkembangan kota yang telah terjadi.

**Kata Kunci:** karakter arsitektur, makna, perkembangan arsitektur kota

### PENDAHULUAN

Kantor Pos yang berada di jalan Jendral Ahmad Yani Garut adalah bangunan cagar budaya yang menjadi penanda sejarah yang menyatu dengan perkembangan kota Garut. Bangunan ini menjadi saksi perkembangan kota kolonial yang mulai dibangun pada tahun 1813. Sekalipun pembangunan kantor pos diperkirakan pada tahun 1930 namun sekarang keberadaannya sendiri adalah *monument living* yang tetap berfungsi seperti saat didirikan. Seperti sebagian besar kantor kantor pos kolonial yang masih berfungsi. Bangunan ini telah melayani jasa perposan di wilayah Garut sejak awal abad 20 hingga sekarang. Dari aspek arsitektur, bangunan yang dirancang dengan prinsip prinsip kolonial menarik untuk dipelajari maupun difungsikan lebih luas. Penelitian Sudaryanto (2023), menunjukkan bahwa keberadaan bangunan kantor pos memiliki peran penting secara visual secara

kawasan. sangat berkaitan erat dengan fragmen-fragmen perkembangan kota. Keberadaan kantor pos yang dipertigaan antara jalan Cikuray- Jenderal A Yani juga menjadi salah satu penanda visual kawasan ini.

Kota Garut masih dikenal sebagai kota wisata disebut Swiss of Java karena keelokan alamnya, pada masa lalu wisata alam menjadi obyek yang paling menarik. Sofianto (2001) menceritakan bahwa comedian legendaris Charlie Chaplin pernah mengunjungi kota ini pada tahun 1932. Bagi pengunjung sekarang, tidak hanya keelokan alam pegunungan, mata air panas dan persawahan yang menarik dipandang mata. Potensi wisata belanja tidak kalah menarik, seperti aneka ragam produk kerajinan kulit yang dijual di Sukaregang menjadi magnet kunjungan ke kota ini. Toko toko souvenir dan industry kerajinan kulit Sukaregang yang berada di bagian paling ujung timur jalan Jenderal Ahmad

Yani ini selalu ramai. Apakah aktivitas pariwisata yang berkembang dari dulu sampai sekarang ini mempengaruhi morfologi kota ? Pertanyaan yang belum diungkapkan dalam studi Falah (2017) tentang morfologi kota Barut dibandingkan dengan kota Ciamis dan Tasikmalaya. Bagaimana kondisi tersebut dikaitkan dengan kebijakan menempatkan Kantor Pos bukan pada pusat kota sebagaimana biasa ditemukan pada kota-kota di Jawa ?

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi kemudian gelombang dirupsi telah menggeser peran strategis kantor pos sebagai institusi negara yang melayani pengiriman berita, uang dan barang. Bangunan-bangunan kantor pos yang dirancang untuk fungsi pelayanan pos dimungkinkan untuk dikembangkan mewadahi fungsi lain. Secara umum dalam program konservasi maupun revitalisasi untuk bangunan-bangunan cagar budaya tentu menjadi perhatian untuk tetap dapat mempertahankan karakter arsitekturnya (Juwono, 2008; Rukayah, 2022). Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari risiko adanya pembangunan atau revitalisasi yang dilakukan tanpa mengindahkan aspek konservasi. Bilamana sudah terjadi akan sulit dilakukan pengembalian kepada fisik aslinya dan menjadi kerugian bagi keberlanjutan arsitektur sebagai akibat rusak atau hilangnya nilai-nilai sejarah yang harus dilestarikan. Oleh sebab itu pengetahuan mengenai karakter arsitektur kolonial ini sangat penting dalam rangka mempertahankan karakter bangunan ini.

## TINJUAN PUSTAKA

### Karakter Arsitektur

Karakter arsitektur yang menjadi subyek dalam penelitian dapat didefinisikan sebagai unsur yang menjadi bagian identitas atau gambaran fisik maupun mental suatu bangunan atau lingkungan. Merujuk Salim (2019) dan Habraken (dalam Khamdevi, 2021) bahwa karakter dapat ditemukan pada sistem ruang, sistem fisik, kualitas bentuk dan ornament. Ada beberapa unsur yang menjadi pembentuk karakter arsitektur bangunan dan lingkungan sebagai berikut :

- a. Peletakan atau posisi bangunan yang menyangkut orientasi, posisi bangunan pada tapak, orientasi pada jalan.
- b. Tata ruang mencakup pengaturan atau denah
- c. Fasad bangunan, adakah perubahan, dan elemen-elemen yang mengalami perubahan
- d. Elemen bangunan seperti atap bangunan

### Arsitektur Kolonial Kantor Pos

Arsitektur kolonial secara umum adalah karya arsitektur yang dibangun pada masa penguasaan kolonial VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) hingga pemerintahan Hindia Belanda (1940). Pada periode akhir dikenal masa arsitektur Indies yang mengadopsi prinsip-prinsip arsitektur tropis maupun elemen lokal Nusantara serta mengembangkan dengan arsitektur Belanda untuk berbagai fungsi seperti perkantoran termasuk kantor pos, sekolah, tempat ibadah, hotel, dan bangunan

lainnya (Handinoto, 2012; Rukayah, 2018; Prayogo, 2023).

Penelitian mengenai arsitektur kantor pos dimulai tahun 2005 hingga sekarang ini banyak mendiskusikan maknanya dalam perkembangan arsitektur maupun arsitektur kota di Indonesia. Kehadiran bangunan-bangunan ini yang masih berfungsi hingga sekarang seperti kantor pos menjadi bagian dari *living monument* dan *landmark* kota (Juwono, 2005). Pada masa awal abad 20 sampai 1940 ini dibangun kantor pos di pusat kota, poros jalan strategis kota atau kawasan perdagangan dengan beraneka ragam langgam mulai Indische Empire, Art Deco hingga modern. Dari aspek visual kota memberikan memory dan identitas kota yang sangat berharga (Rukayah, 2018; 2022). Namun masih belum dikaji mengenai arsitektur kantor pos kolonial yang berada di kota-kota kecil yang tentu juga dibangun atas dasar pertimbangan strategis dapat memberikan pengkayaan tentang adopsi arsitektur kolonial dari arsitektur lokal. Hal ini akan memperluas bahasan vernakularisme yang selama ini masih terbatas pada bangunan tradisional tidak tertutup kemungkinan dapat dilacak pada bangunan peninggalan era kolonial (Ali, 2022).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dari observasi lapangan, studi literatur dan dokumen lainnya (Creswell, 2009). Analisis data dan pengembangan informasi dilakukan secara kualitatif. Keterbatasan data mendorong peneliti melakukan pengembangan informasi berdasar segala informasi yang relevan seperti sejarah, perkembangan ekonomi, dan sosial budaya (Rukayah, 2022). Teknik rekonstruksi juga dilakukan dalam rangka mendapatkan suatu pengetahuan dari fenomena yang ada. Rekonstruksi dilakukan pada penggambaran antara bangunan lama dan bangunan yang ada sekarang. Hasilnya kemudian menjadi fakta yang diinterpretasi sebagai informasi mengenai fenomena tersebut

Dalam penelitian ini, keberadaan peneliti sebagai instrumen dalam melakukan pendataan dan pengolahan informasi. Bahan yang dipakai adalah foto-foto, peta lama baik dari bangunan kantor pos, bangunan lain dan lingkungan kota. Adapun yang menjadi obyek pengamatan adalah elemen-elemen arsitektur bangunan meliputi atap, denah, dinding dan fasad bangunan. Tahap pertama, adalah melakukan studi literatur untuk mendapatkan informasi baik fisik maupun sosial mengenai obyek dan lingkungan. Tahap kedua melakukan analisis terhadap kondisi serta elemen-elemen arsitektur bangunan saat ini. Rekonstruksi atas peta maupun gambar dilakukan untuk diinterpretasi sebagai informasi yang dapat menjelaskan fenomena fisik. Hasil dari tahap adalah rumusan mengenai karakter arsitektur. Tahap Ketiga adalah melakukan diskusi

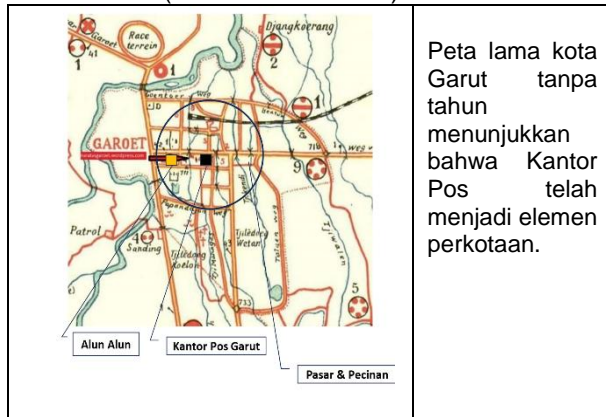
atas temuan dan penarikan kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah dilakukan.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembangunan kota Garut dimulai pada tanggal 15 September 1813 pada masa pemerintahan Adipati Adiwijaya bupati Limbangan meletakkan batu pertama pembangunan fasilitas kabupaten yaitu tempat tinggal, kantor dan pendopo, kantor asisten residen, masjid dan penjara dan alun alun. Kemudian pada tahun 1821, ibukota yang semula di Limbangan pindah ke kota Garut.

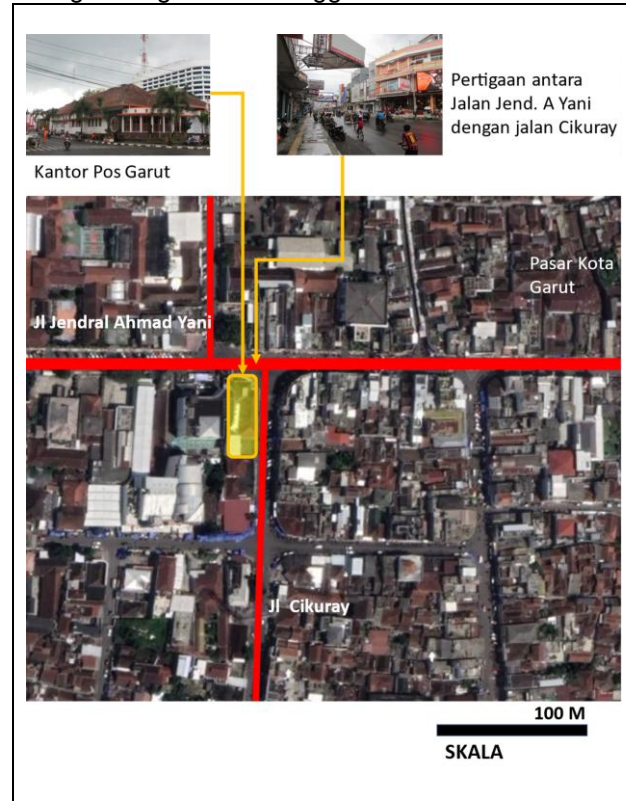
Menurut sejarah singkat Garut dari situs resmi pemerintah Kabupaten Garut dan Mujaffar (2021), ada 3 (tiga) periode perkembangan kota yaitu : (a) Perkembangan linear (1813-1920) yang berada pada sepanjang jalan Jend. A Yani sekarang mulai dari alun-alun. Hotel-hotel untuk pengunjung wisata telah mulai dibangun di dekat stasiun. (b) Perkembangan konsentris (1920-1940) yang mulai dari arah alun-alun ke timur dengan pusat adalah alun-alun, stasiun, kantor Kodim dan kantor pos. Sebenarnya lebih tepat adalah pola sektoral karena pusat kota sebenarnya masih berada di alun-alun namun terjadi perkembangan morfologi pada sektor sektor permukiman dan perdagangan, (c) Perkembangan nucleus atau inti ganda (1940-1960 sekarang), karena masing-masing blok membentuk pusat-pusat perkembangan sendiri.

Bangunan Kantor Pos Garut diperkirakan dibangun pada tahun 1930 seiring dengan perkembangan dan kemajuan kota Garut sebagai kota wisata. Bangunan ini tidak terletak pada pusat kota berhadapan dengan alun-alun melainkan berada di jalan raya Societeit Straat ke arah timur area perdagangan atau Pasar dan Pecinan (Chineesche Straat).



Gambar 01. Perkembangan Kota dan Sebaran Bangunan Bersejarah di Kota Garut (Sumber : Sofianto, 2001 & Survei, 2023)

Sejak awal perkembangan kota Garut mengarah ke daerah Pengkolan antara jalan Jend. A Yani – jalan Ciledug yang kemudian menjadi kawasan perdagangan dan tempat tinggal orang-orang Tionghoa (Sofianto, 2018). Menurut Sudaryanto (2020) ada 3 (tiga) langgam bangunan di sepanjang jalan Jend. A Yani yaitu langgam Belanda, Tionghoa dan lainnya. Bangunan Kantor Pos dikategorikan sebagai bangunan berlanggam Belanda.



Gambar 02. Posisi Kantor Pos Garut (Survei, 2024)

Jalan Jend. A Yani sekarang merupakan jalan utama kota yang membelah kota Garut dan menghubungkan Alun-alun sebagai pusat utama administrasi dengan kawasan perdagangan dan bisnis hingga bundara Suci. Dari arah barat ada Masjid Agung, Alun-alun, Rumah Tahanan, Bank Niaga, Pusat Perbelanjaan Yogya, Bank BJB Garut, Kantor Pos, Bank BRI Garut, Perbelanjaan Asia dan Kawasan Sentra Kulit Sukaregang.

Mujaffar (2021) mengemukakan bahwa kota Garut paling tidak sejak awal abad 20 telah menjadi destinasi favorit wisatawan Eropa yang dipromosikan biro pariwisata VTV (Vereeniging Toeristenverkeer) yang dibuka tahun 1908. Alasannya, selain banyak obyek wisata didukung infrastruktur transportasi yang mudah (adanya jalur kereta api) dan hotel.

Hotel-hotel yang ada di kota Garut dibangun di sekitar stasiun atau tidak jauh dari lokasi kantor pos sekarang. Hotel hotel yang terkenal antara lain Hotel Van Horck yang mulai dibuka 1890, kemudian Hotel Papandayan (1910). Bilamana diperhatikan arsitektur hotel-hotel ini mengadopsi arsitektur tropis.

Bangunan Kantor Pos dibangun pada masa kejayaan Garut yang disebut sebagai episentrum *hotelberg* yang menandai perkembangan wisata di Hindia Belanda (antara tahun 1910-1940). Kantor Pos tidak hanya melayani surat menyurat, pengiriman barang namun juga pelayanan uang termasuk travel check (cek wisata) yang terakhir ditutup pelaanannya pada tahun 1997.

mengerakkan pariwisata di Hindia Belanda termasuk kota Garut. Bilamana kita memperhatikan perbedaan gambar di atas nampak ada perubahan bentuk arsitektur namun tetap mempertahankan beberapa unsur arsitekturnya.



3a. Gambar Setelah Dibangun Tahun 1930



3b. Setelah mengalami kerusakan akibat perang kemerdekaan tahun 1947



3c. Bangunan setelah mengalami perubahan sampai dengan kondisi sekarang

Kantor Pos sebagai bagian dari pelayanan transportasi dan keuangan memiliki peran



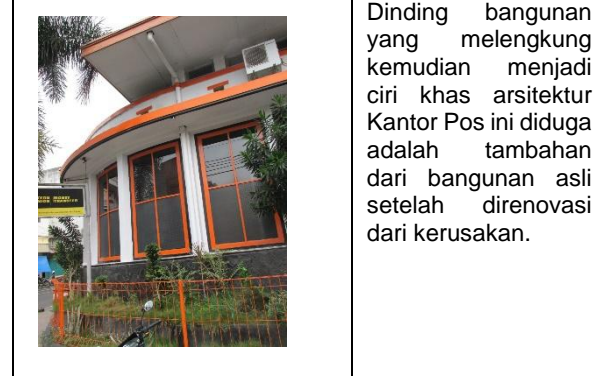
Dari arah depan nampak karakter khas sebagai bangunan sudut



Tampak bangunan dari arah jalan Cikuray. Karakter fasad ini didominasi jendela berbentuk lingkaran.



Sekalipun berada di samping bangunan Bank BJB yang berdimensi lebih besar namun tetap dominan sebagai landmark.



Dinding bangunan yang melengkung kemudian menjadi ciri khas arsitektur Kantor Pos ini diduga adalah tambahan dari bangunan asli setelah direnovasi dari kerusakan.



Jendela berbentuk lingkaran yang unik berada pada bagian tambahan menjadi unsur karakter arsitektur.



Gambar 04. Karakter Dominan (Sumber : Hasil Analisis, 2024)

**1. Tata Letak**

Bangunan berada di jalan Societeit Straat dan jalan samping yang sekarang bernama jalan Cikuray. Dari depan kantor sampai ke pasar atau permukiman orang Tionghoa bernama Chinese Straat (sekarang Jalan Jenderal Ahmad Yani). Dari posisi pada pertigaan ini maka bangunan kantor pos tidak memiliki halaman samping atau sempadan nol yang langsung berbatasan dengan trotoar atau jalan Cikuray. Bangunan masih tetap sama menghadap ke arah utara jalan Jenderal. A Yani.

**2. Tata Ruang**

Dari tata ruang, bangunan dibagi menjadi 2 (dua) yaitu bangunan utama di depan dan bangunan penunjang di belakang. Dahulu parkir kendaraan pengangkut kantung pos bisa dilakukan dengan mudah. Namun sekarang sudah dibangun bangunan-bangunan lain sehingga ruang terbuka yang ada menjadi sempit. Denah bangunan utama masih dipertahankan dapat dilihat dari bagian bangunan yang ditutup dengan atap melingkar ini sebelumnya tidak ada. Jadi karakter asli kolonial sebenarnya sudah dirubah sesuai dengan kebutuhan saat itu.

**3. Fasad Bangunan**

Ada 2 (dua) fasad yaitu bagian depan yang menghadap ke arah jalan Jenderal Ahmad Yani dengan ciri seperti di bawah ini :

Dari foto lama dapat dilihat bahwa ada perubahan pada fasad yang baru ini. Pembangunan setelah dibumihanguskan pada tahun 1947, dipastikan bahwa beberapa elemen bangunan berubah seperti atap dari pelana menjadi perisai, tambahan lobang melingkar, dan model jendela.

**4. Elemen Arsitektur Lain**

Ada elemen bangunan yang sebelumnya tidak ada adalah puncak atap bangunan utama. Dari foto lama, bentuk ini sama sekali tidak dapat ditemukan.

Dari foto Kantor Pos lama maupun bangunan-bangunan lain pada masa kolonial, ada beberapa hal yang menarik adalah arsitektur bangunan di kota Garut dapat dikatakan merupakan arsitektur tropis. Bangunan Toko Buku Boekhandel & Drukkerij Van Keulen misalnya malah arsitektur Vernakular yang mengambil ide dari bangunan-bangunan hunian lokal. Kemiringan atap yang tinggi menunjukkan bahwa rancangan bangunan benar-benar memperhatikan iklim tropis dengan curah hujan tinggi. Sedangkan bangunan Societte, masih menggunakan Gevel seperti ciri kolonial pada umumnya.



Toko buku Boekhandel & Drukkerij Van Keulen di Soceiteit Straat ini memperlihatkan penggunaan atap pelana tropis sederhana seperti di kampung-kampung. (Sumber : <https://naratasgaroet.wordpress.com/2015/09/08/>)



Keluarga Belanda berfoto bersama di Hotel Papandayan. Bangunan pavilion ini sederhana sekali menerapkan arsitektur tropis. (Sumber : <https://infogarut.id/sejarah-dan-alasan-garut-banyak-di-huni-kolonial-belanda>)

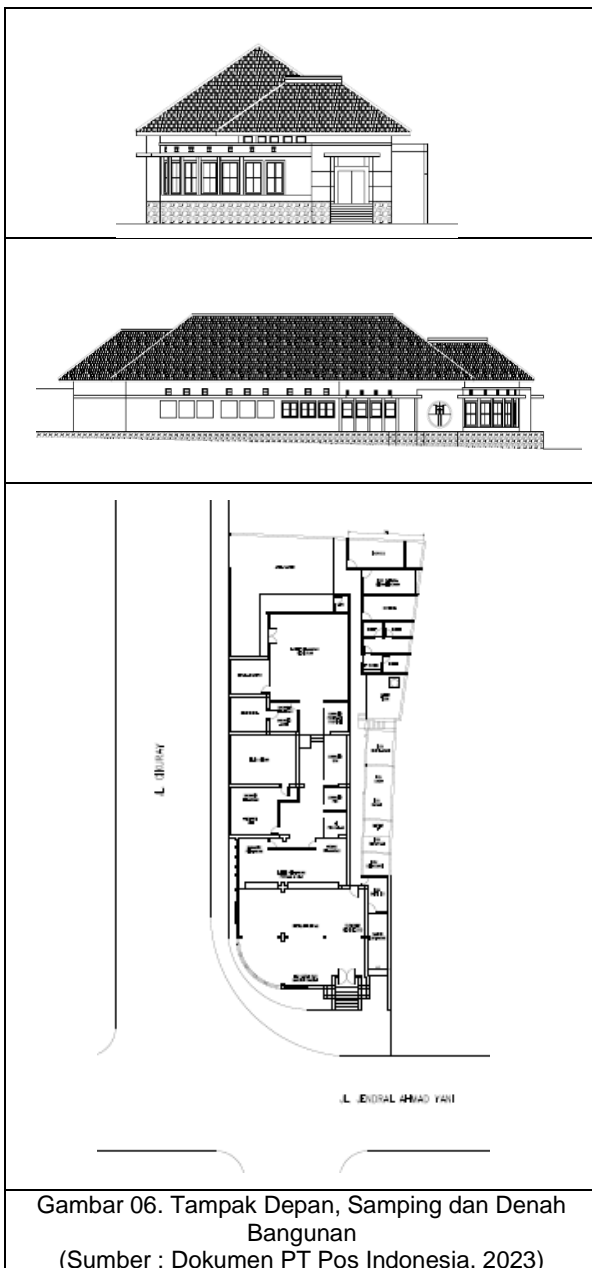
Gambar 05. Bangunan Kolonial Lain Di Garut

**Penambahan dari Bangunan Asli**

Bangunan Kantor Garut ini adalah suatu proses perkembangan dari bangunan asli (1930-1947) dan bangunan hasil perkembangan (pasca kerusakan tahun 1947). Pada masa ini setelah perang kemerdekaan, pemerintah Republik Indonesia banyak menaruh perhatian terhadap bangunan-bangunan infrastruktur pelayanan publik antara lain kantor pos. Pada tahun 2015, dilakukan penambahan bangunan bagian belakang lantai 2, sekalipun demikian lantai serta ketinggian bangunan disesuaikan sedemikian rupa sehingga dari arah depan tidak nampak. Sekalipun ada perubahan namun demikian bangunan ini tetap mempertahankan unsur dasarnya.

Tabel 1. Perubahan (Sumber : Hasil Analisis, 2023)

	LAMA	BARU
<b>Atap</b>	Tipe Pelana	Tipe Perisai
	Tanpa Kanopi	Polos
<b>Dinding</b>		Dinding Melingkar
<b>Denah</b>	Lebih kecil	Perluasan
<b>Bentuk</b>	Ada dua massa bangunan yang disatukan	Menjadi satu massa.
<b>Fasad</b>	Ada semacam puzzle fasad – dominasi pada jendela dan bukaan lain	Dominasi pada Jendela dan Komponen Melingkar



Gambar 06. Tampak Depan, Samping dan Denah Bangunan  
(Sumber : Dokumen PT Pos Indonesia, 2023)

Apakah bangunan Kantor Pos awal ini bercorak arsitektur Indies ? Bilamana kita melihat bangunan-bangunan lain era kolonial yang dibangun di Garut, nampak ada beberapa kesamaan yaitu :

1. Adopsi bentuk atap pada bangunan lokal yang banyak dilakukan oleh bangunan-bangunan lain seperti hotel ataupun kantor.
2. Bangunan yang lebih sederhana lebih banyak menekankan pada fungsi.

Artinya ini ada kecenderungan bahwa bangunan Kantor Pos awal juga mengikuti pola arsitektur Indies yang berkembang pada saat itu dari aspek kepraktisan maupun fungsinya. Nampak pada bangunan ini adaptasi terhadap iklim tropis seperti yang terjadi pada bangunan-bangunan kolonial saat itu (Ardiyanto, 2015). Ini sejalan pernyataan Widodo (2009) yang lebih jauh mengungkapkan fakta penggunaan elemen elemen kolonial asli tidak banyak dipakai sebaliknya proses hibridasi,

transplantasi, akomodasi sebagai bentuk adaptasi diterapkan secara bijak.

Dari tipologi tata ruang kota, bangunan Kantor Pos Garut memberikan pengetahuan mengenai arsitektur kantor pos tipe sudut (hoek) dan berada di kawasan perdagangan dan Pecinan. Temuan ini menambah pengetahuan keberadaan kantor pos dikaitkan dengan arah perkembangan kota Rukayah & Sudarmawan Juwono (2022) dan pusat kota lama dalam Rukayah (2023). Keberadaan kantor pos adalah bagian dari bukti perkembangan kota Garut dengan pola sektoral terbentuk karena mengakomodasi kepentingan perdagangan dibandingkan kepentingan administrasi pemerintah (bandingkan, Sofianto, 2001).

Dari aspek arsitektur, bangunan kantor pos dibangun pada era kejayaan pariwisata kolonial di Garut yang berlangsung tahun 1890-1942 (Mujaffar, 2021) juga meninggalkan jejak arsitektur bangunan yang mengambil gaya tropis sederhana, fungsional namun indah. Sekalipun arsitek bangunan Kantor Pos tidak diketahui, namun upaya mengadaptasi kebutuhan lingkungan tropis perlu dihargai. Kemudian renovasi pasca perang kemerdekaan melahirkan kembali bentuk yang dikenal sekarang ini juga bagian dari perkembangan pemikiran arsitektur modern Indonesia tahun 1950-an.

Elemen elemen karakteristik yang harus dipertahankan adalah : (1) Atap bangunan, (2) Dinding melengkung, (3) Jendela depan maupun samping yang berbentuk lingkaran, (4) Denah bangunan utama. Adapun pelestarian dalam kerangka program revitalisasi sangat dimungkinkan untuk tetap menjaga keberlanjutan bangunan dari segi fungsi, sepanjang fungsi utama masih dapat diakomodasi. Belajar dari beberapa pengalaman revitalisasi yang telah dilakukan untuk tetap memperhatikan identitas bangunan termasuk mempertahankan fungsi yang membentuk identitas, aspek ekonomi revitalisasi sehingga memberikan benefit bagi pelestariannya dan keberlanjutan dari program revitalisasi sendiri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat dikemukakan bahwa karakter kolonial dari arsitektur Kantor Pos dibentuk oleh posisi Gedung yang berada di hoek dengan sempadan nol, atap bangunan tropis, dan fasad bangunan didominasi jendela kaca bagian depan, dan lobang jendela yang berbentuk lingkaran. Ada perubahan atap dan fasad bangunan setelah rusak pada tahun 1947 kemudian dilakukan pembangunan kembali Bangunan ini mencirikan arsitektur kolonial tropis yang memiliki perhatian terhadap iklim setempat. Posisi bangunan yang berada lebih tinggi dari pada jalan juga menjadi kekuatan bangunan menonjolkan keberadaannya. Pengembangan Gedung dimungkinkan dengan tidak menutup atau menghilangkan fasad bangunan asli. Selanjutnya direkomendasikan untuk penelitian lebih lanjut pada kajian atas fungsi yang memungkinkan

untuk menjadi alternatif re-fungsi atau pengembangan atas fungsi yang sudah ada.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada para penulis tentang Garut terutama Bapak Kunto Sofianto yang menginspirasi, penulis lainnya dan tentu saja kepada teman-teman di PT Pos Indonesia yang memberikan akses data dalam pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, Antonius, Achmad Djunaedi, Ikaputra, Jatmika, Adi Suryabrata. (2015). *The Architecture Of Dutch Colonial Office In Indonesia And The Adaptation To Tropical Climate*. International Journal Of Scientific And Research Publications, Vol. 5, (4), 1-7.
- Creswell. (2009). *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Falah, Miftahul, Nina Herlina, & Kunto Sofianto. (2017). Morfologi Kota-Kota Di Priangan Timur Pada Abad XX-XXI, Studi Kasus Kota Garut, Ciamis dan Tasikmalaya. Patanjala. Vol. 9 (1), 1-14.
- Handinoto. (2012). *Arsitektur Gaya Indo Eropa Tahun 1920-an di Indonesia*. Dalam Handinoto, *Arsitektur dan Kota-kota Di Jawa pada Masa Kolonial* (hal. 85-95). Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Juwono, Sudarmawan. (2005). *Selayang Pandang Arsitektur Kantor Pos Tempo Doeloe*. Depok : Komunitas Pos.
- Juwono, Sudarmawan. (2008). *Menuju Pelestarian Gedung Filateli Jakarta*. Eks-Kantor Pos Lama Pasar Baru Jakarta (2013-2008). Jakarta : Post Heritage & Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Bung Karno Jakarta.
- Mujaffar. (2021). *Kompetisi Dan Kolaborasi: Strategi Hotel-Hotel Pegunungan (Berghotel) Di Garut Pada Masa Kolonial (1890-1942)*. Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya Vol. 7 (2), 194-226.
- Prayogo, Gregorius Gravidio Praha, Edward Endrianto Pandelaki, Bangun Indrakusumo Radityo Harsritanto. (2023). *Tipologi Wajah Bangunan Kolonial Gereja Katolik Roma Di Semarang*. Jurnal Arsitektur Arcade. Vol. 7. (3), 413-421.
- Rukayah, Siti, Fariz Addo Giovano, Sudarmawan Juwono, Muhammad Abdullah (2023). *Stilt Style Architecture Surrounding the Old Demak Swamp of Indonesia*. Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements. Vol. 10. (1), 106-121.
- Rukayah, Siti, Sudarmawan Juwono. (2018). *Arsitektur dan Desain Kota Hibrida Pada Kantor Pos dan Alun Alun Medan*. 20(3), 317-330. <https://doi.org/10.14710/tataloka.20.3.317-330>
- Rukayah, Siti, Sudarmawan Juwono. (2021). *Inventarisasi Arsitektur Bangunan Cagar Budaya Kantor Pos Semarang (Memikirkan Kembali Peluang Fungsi Kantor Pos di Era Digital)*. Jurnal Arsitektur Arcade. Vol. 5 (3), 248-255.
- Rukayah, Siti, Sudarmawan Juwono. (2022). *Post Office and Sustainability of Triangle Historical Area in Semarang From The Traditional Era To Colonial Era*. Journal of Architecture and Urbanism. Vol. 46 (01), 20-32.
- Sofianto, Kunto. (2001). *Garoet Kota Intan*. Bandung : Alqaprint Jatinangor.
- Sofianto, Kunto. 2014. *Garut Pada Masa Pemerintahan Pendudukan Jepang (1942-1945)*. Sosiohumaniora. Vol. 16 (01), 51-61.
- Sofianto, Kunto, Widyo Nugrahanto, Agusmanon Yuniadi, Miftahul Falah. 2018. *Pembauran Etnis Cina dan Kaum Bumi Putera di Kota Garut Pada Abad XX*. Jurnal Patanjala Vol. 10, (2), 171 - 186
- Sudaryanto, Anto, & Maria Immaculata Ririk Windari. (2023). *Elemen Fasad Bangunan Pembentuk Karakter Koridor Jalan Ahmad Yani Berdasar Preferensi Masyarakat*. Arsitektura Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan. Vol. 21(2), 261-274.
- Sunjayadi, Achmad. (2019). *Pariwisata di Hindia Belanda (1891-1942)*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Widodo, Johannes. (2009). *Arsitektur Indonesia Modern, dalam Peter J.M.Nas (Ed.) Masa Lalu dalam Masa Kini*. Jakarta : KITLV & Gramedia Pustaka Utama.
- Khamdevi, Muhammar. (2021). *The Architectural Characteristics Linkage of Rumah Gadang in the West Coast and South Solok with the Rumah Gadang in the Luhak Nan Tigo and its Rantau*. JAUR. Journal of Architecture and Urbanism Research). Vol. 5(1), 11-16.
- Elwazani, Salim, Pooja Katara. (2019). *Architectural character in conservation design projects*. SHS Web of Conferences 64, 03008 (2019). <https://doi.org/10.1051/shsconf/20196403008>
- Ali, Abdullah, R. Siti Rukayah, Agung Budi Sardjono, Sudarmawan Juwono. (2022). *New Variations of Sundanese Architecture in the City: The Case of Kampung Kranggan Vernacular Settlement in Indonesia*. ISVS e-journal, Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements .Vol. 9, (5), 110-122.